

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Permasalahan**

Tujuan didirikannya perusahaan oleh perorangan maupun sekelompok orang ialah untuk meningkatkan penjualan dan dapat berkembang secara lebih luas, sehingga target keuntungan perusahaan dapat tercapai. Agar perusahaan dapat mencapai tujuan dan targetnya, perusahaan harus mampu bertahan agar usahanya dapat bersaing dalam persaingan dunia bisnis yang semakin ketat dan kompetitif. Maka manajemen perusahaan harus dapat membuat strategi perencanaan yang tepat dan andal sehingga dapat bertahan dan tetap menjalankan keberlangsungan aktivitas usahanya dengan jangka waktu yang lama di dalam persaingan dunia bisnis.

Ketatnya persaingan dunia bisnis mengharuskan perusahaan kerja keras dalam pengelolaan manajemen agar kinerja perusahaan dapat menjadi lebih baik. Sehingga perusahaan dapat terus melanjutkan kelangsungan operasinya dan dapat memperluas wilayah pasar serta tidak akan mengalami likuidasi. Perlu diketahui bahwa kenyataan tak selalu sesuai dengan harapan, seringkali perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu terpaksa harus menghentikan usahanya karena mengalami kesulitan keuangan yang berujung pada kehancuran yaitu kebangkrutan. Kebangkrutan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo sehingga menyebabkan masalah keuangan atau kesulitan likuidasi yang mungkin sebagai tahap awal kebangkrutan. Kebangkrutan atau kegagalan perusahaan tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan juga dapat disebabkan oleh faktor penyebab lainnya (Rudianto, 2013).

Penyebab kebangkrutan suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling terkait satu dengan lainnya, dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat disebabkan karena adanya utang yang terlalu besar sehingga memberikan beban tetap yang berat bagi perusahaan, *current liabilities* yang terlalu besar di atas *current assets*, lambatnya

penagihan piutang sehingga banyaknya *bad debts* (piutang tak tertagih) dan kesalahan dalam *dividend policy*. Sedangkan faktor eksternal dapat terjadi karena melemahnya kondisi perekonomian secara makro, domestik maupun internasional, adanya persaingan yang ketat, berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkan serta turunnya harga-harga produk. Kebangkrutan umumnya merupakan ujung dari kondisi kesulitan keuangan (Rudianto, 2013).

Kesulitan keuangan atau dikenal dengan istilah *financial distress* seringkali diartikan sebagai tahapan awal yang dekat dengan kebangkrutan dan ditandai dengan adanya ketidakpastian profitabilitas pada masa yang akan datang (Febrianasari, 2012). Hani (dalam Rialdy, 2018) mengatakan bahwa ada beberapa alasan untuk menyatakan suatu perusahaan tersebut dalam kondisi kesulitan keuangan yaitu terjadinya penurunan aset yang ditandai dengan semakin rendahnya nilai total aset pada neraca, penurunan penjualan yang menunjukkan bahwa tidak terjadi pertumbuhan usaha dan semakin rendahnya produktivitas, serta perolehan laba dan profitabilitas yang semakin rendah dapat memicu penurunan laba yakni pendapatan dan beban yang disebabkan karena biaya meningkat, berkurangnya modal kerja, dan tingkat utang yang semakin tinggi.

Tahun terakhir ini Indonesia sedang mengalami kemajuan teknologi di bidang layanan transportasi. Tingginya kebutuhan masyarakat atas jasa transportasi umum dengan diiringi perkembangan globalisasi yang cukup pesat memberikan peluang bagi perusahaan yang bergerak di bidang jasa transportasi untuk menawarkan inovasi baru dalam layanan transportasi yang disediakan. Kehadiran inovasi baru layanan transportasi ini ialah menggunakan sistem pemasaran berbasis aplikasi *online* sehingga memberikan kemudahan bagi masyarakat luas. Pada tahun 2015, berbagai macam transportasi berbasis *online* mulai muncul dan masuk ke Indonesia seperti *Gojek*, *Grab*, *Uber*, dan lain sebagainya. Akibatnya, timbul persaingan yang kian ketat antar perusahaan penyedia jasa transportasi. Sehingga kehadiran transportasi *online* ini mulai banyak menuai pro dan kontra di masyarakat terutama pada pihak penyedia layanan transportasi konvensional. Insiden penolakan kehadiran transportasi *online* banyak terjadi di kota-kota besar.

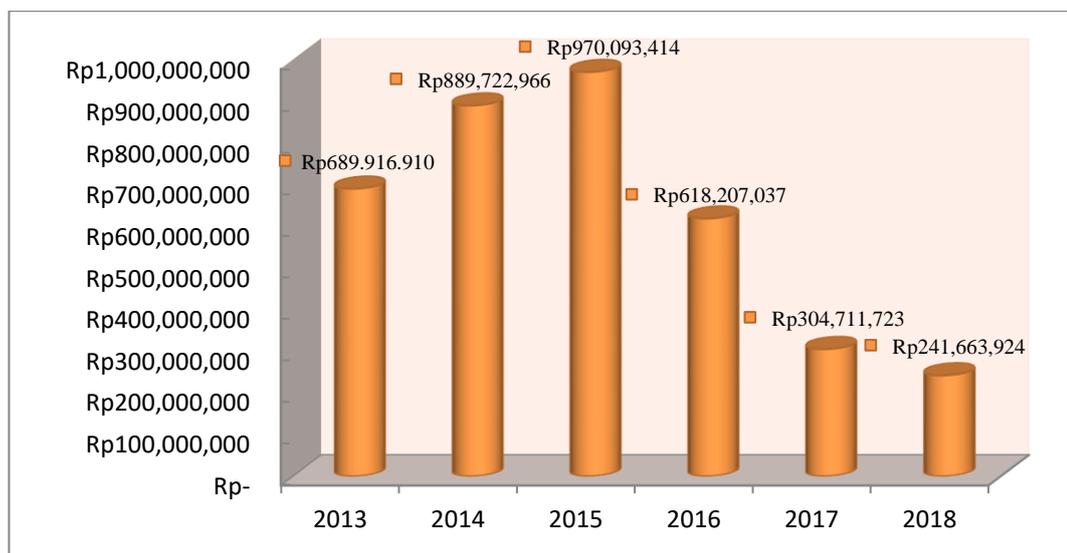
Menurut Ketua Harian Aliansi Aspirasi Transportasi Jawa Barat, Anton Ahmad Fauzi mengatakan masifnya kehadiran transportasi *online* membuat hampir 7.500 angkutan tidak lagi beroperasi dari sekitar 15.000 angkutan atau sekitar 50% yang telah berhenti beroperasi dari aktivitas usahanya. Penurunan ini terjadi sejak beberapa tahun terakhir, sehubungan dengan bertambahnya taksi *online* yang beroperasi. Kehadiran transportasi berbasis aplikasi *online* ini tidak hanya mengancam keberadaan angkutan umum saja, melainkan turut mengancam berbagai jasa penyedia transportasi lainnya. Sesuai dengan yang disampaikan oleh pengamat transportasi, Djoko Setijowarno memandang kehadiran transportasi berbasis aplikasi *online* ini tidak berbanding lurus dengan pembukaan lapangan kerja baru, akan tetapi justru malah mematikan usaha yang sudah berlangsung lama (Budiyanto, 2017).

Kehadiran transportasi berbasis aplikasi *online* membuat masyarakat yang biasanya menggunakan transportasi konvensional mulai tertarik untuk beralih ke transportasi *online* karena dianggap lebih praktis dan murah. Emiten yang bergerak di bidang jasa transportasi tidak dapat melakukan banyak hal untuk menyasati fenomena yang terjadi, akibatnya banyak perusahaan transportasi konvensional tidak mampu bersaing sehingga berimbas pada kinerja keuangan perusahaan yang menyebabkan penurunan laba operasi. Oleh karena itu, perusahaan mulai mengalami keterpurukan yang berimbas pada kinerja perusahaan sehingga menimbulkan potensi mengalami kesulitan keuangan. Perubahan perilaku konsumen yang sangat cepat membuat perusahaan sulit untuk dapat mengimbangi dan melakukan pembenahan dari segala aspek yang mempengaruhi serta dari permasalahan yang ada.

Salah satu perusahaan yang perusahaan di Indonesia yang ikut terkena dampak dari melemahnya tingkat permintaan konsumen atas transportasi konvensional ialah PT Express Transindo Utama Tbk. Perusahaan ini bergerak di bidang penyedia layanan transportasi darat. Beberapa layanan transportasi yang ditawarkan seperti Taksi Reguler, Taksi Premium, *Value Added Transportation Business* (VATB). Perusahaan ini didirikan pada tanggal 11 Juni 1981 berdasarkan Akta No. 9 di Jakarta. Perusahaan ini mulai melakukan pencatatan

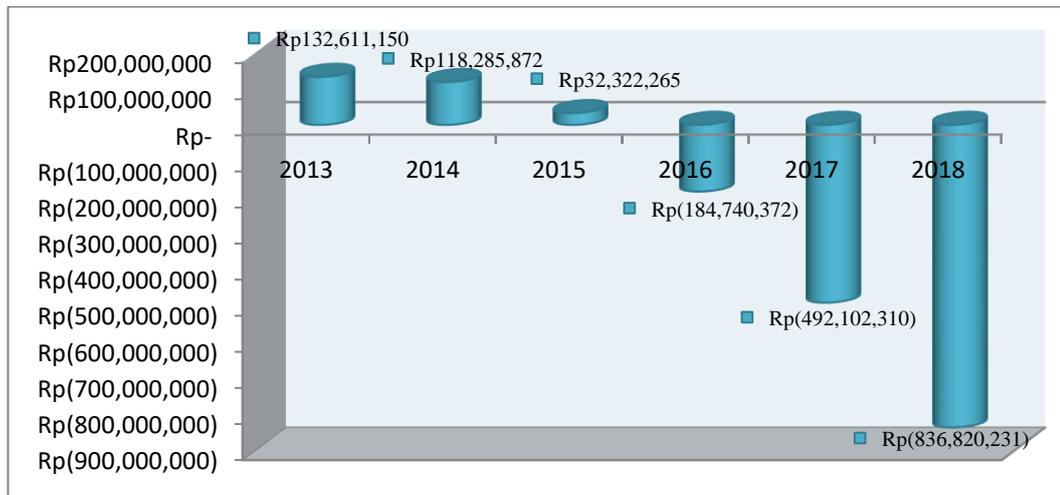
saham di Bursa Efek Indonesia dilakukan pada tanggal 2 November 2012 melalui Penawaran Umum Perdana Saham (*Initial Public Offering / IPO*). Dalam Penawaran Umum Perdana Saham perusahaan melepas sebanyak 1,05 miliar lembar saham kepada masyarakat, setara dengan 48,9975% dari modal ditempatkan dan disetor penuh.

Dilihat dari kondisi emiten jasa transportasi yang tengah dihadapi tantangan besar terkait beralihnya minat konsumen ke layanan transportasi berbasis *online*, turut mempengaruhi kinerja PT Express Transindo Utama Tbk sebagai salah satu perusahaan penyedia jasa transportasi darat menyebabkan ia dalam kondisi kesulitan keuangan. Hal ini tercermin dari Laporan Posisi Keuangan dan Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain Konsolidasian milik PT Express Transindo Utama Tbk yang menunjukkan bahwa perusahaan mengalami pemerosotan pada pendapatan neto yang diterimanya hingga merambat mempengaruhi laba (rugi) tahun berjalan yang dimiliki perusahaan tiap tahunnya. Berikut pendapatan dan laba (rugi) tahun berjalan yang dihasilkan oleh PT Express Transindo Utama Tbk selama kurun waktu lima tahun yaitu tahun 2013 sampai 2018 disajikan dalam Gambar 1.1 dan Gambar 1.2.



Sumber: Data diolah dari Laporan Keuangan PT Express Transindo Utama Tbk Periode 2013-2018

**Gambar 1.1**  
**Perubahan Pendapatan Periode 2013-2018**  
**PT Express Transindo Utama Tbk (Dalam Ribuan Rupiah)**



Sumber: Data diolah dari Laporan Keuangan PT Express Transindo Utama Tbk Periode 2013-2018

**Gambar 1.2**  
**Perubahan Laba/Rugi Tahun Berjalan Periode 2013-2018**  
**PT Express Transindo Utama Tbk (Dalam Ribuan Rupiah)**

Berdasarkan data yang disajikan pada gambar di atas, pendapatan perusahaan pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 29% menjadi Rp889.722.966 dibandingkan tahun 2013. Pendapatan tahun 2015 pendapatan terus meningkat meskipun hanya sebesar 9% yaitu menjadi Rp970.093.414. Selanjutnya, tahun 2016 pendapatan neto mulai mengalami penurunan 36% atau menjadi Rp618.207.037 dan pada tahun 2017 pendapatan neto terus mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar 51% menjadi Rp304.711.723. Tahun berikutnya yaitu tahun 2018 penurunan pendapatan neto terus terjadi sebesar 26% menjadi Rp241.663.924. Seiring menurunnya pendapatan beberapa tahun terakhir, ikut memberikan dampak pada laba bersih perusahaan setiap tahunnya. Pada tahun 2014 laba bersih turun sebesar 11% menjadi Rp118.285.872, kemudian selanjutnya tahun 2015 laba bersih mengalami penurunan cukup drastis yaitu sebesar 73% menjadi Rp32.322.265. Pada tahun 2016 laba mengalami pemerosotan sangat tajam sebesar 671% yang mengubahnya dari laba bersih menjadi rugi bersih sebesar –Rp184.740.372. Tahun berikutnya 2017 rugi terus meningkat cukup signifikan sebesar 166% menjadi –Rp492.102.310. Tahun 2018 rugi bersih kembali mengalami peningkatan sebesar 70% menjadi –Rp836.820.231 dari tahun sebelumnya.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa PT Express Transindo Utama Tbk mengalami peningkatan pendapatan terhitung sejak tahun 2014 hingga 2015, dan mengalami penurunan pada tahun 2016 hingga 2018. Di samping itu, perusahaan mengalami penurunan laba bersih terus-menerus hingga mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian 3 tahun terakhir. Hal itu membuat perusahaan terjebak ke dalam kondisi *financial distress* yang dapat menjadi gejala awal kebangkrutan. Apabila perusahaan tidak cepat mengambil tindakan dan strategi yang andal untuk meningkatkan pendapatan dan mengurangi kerugian, maka besar kemungkinan perusahaan akan berangsur mengalami kebangkrutan. Bila kebangkrutan terjadi banyak pihak yang dirugikan, untuk itu perlu dilakukan upaya dalam melakukan antisipasi atas keburukan yang mungkin terjadi.

Bentuk upaya dalam melakukan antisipasi keburukan yang akan terjadi di masa mendatang akibat *financial distress* maka diperlukan suatu alat prediksi kebangkrutan. Alat prediksi tersebut diharapkan dapat menjadi *early warning* (peringatan dini) adanya potensi kebangkrutan dan sebagai masukan untuk melakukan perbaikan untuk kedepannya. Mengenai alat prediksi kebangkrutan telah banyak dilakukan penelitian sebelumnya sehingga telah ada banyak model prediksi yang digunakan sebagai alat analisis untuk memperbaiki kondisi kesulitan keuangan perusahaan. Dari hasil peneliti terdahulu, kebangkrutan yang disebabkan oleh *financial distress* dapat dibuktikan dengan menggunakan beberapa model yang telah dikemukakan antara lain, yaitu *Altman Z-Score*, *Springate S-Score*, dan *Zmijewski X-Score*. Analisis *financial distress* tersebut dikenal karena selain caranya mudah, tingkat keakuratan dalam menentukan prediksi kebangkrutan juga cukup tepat untuk digunakan sebagai alat penilaian dan pertimbangan akan suatu kondisi perusahaan apakah memiliki potensi mengalami kebangkrutan atau tidak.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis akan melakukan analisis kembali mengenai *financial distress* terhadap salah satu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal itu membuat penulis tertarik untuk menyusun laporan akhir dengan judul **“Analisis *Financial Distress* Untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan Pada PT Express Transindo Utama Tbk”**.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya dan pengamatan yang dilakukan terhadap Laporan Keuangan PT Express Transindo Utama Tbk, maka penulis merumuskan masalah dalam laporan akhir ini sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil analisis *financial distress* untuk memprediksi potensi kebangkrutan pada PT Express Transindo Utama Tbk dengan Metode *Altman (Z-Score)*?
2. Bagaimana hasil analisis *financial distress* untuk memprediksi potensi kebangkrutan pada PT Express Transindo Utama Tbk dengan Metode *Springate (S-Score)*?
3. Bagaimana hasil analisis *financial distress* untuk memprediksi potensi kebangkrutan pada PT Express Transindo Utama Tbk dengan Metode *Zmijewski (X-Score)*?
4. Dari ketiga metode prediksi kebangkrutan tersebut, manakah metode yang paling akurat?

## 1.3 Ruang Lingkup Pembahasan

Dalam penyusunan laporan akhir ini, perlu dibatasi ruang lingkup pembahasan sehingga tidak menyimpang dari permasalahan yang ada dan dilakukan secara lebih terarah serta dapat mencapai maksud tujuan penulisan, maka penulis membatasi pokok permasalahan yang akan dibatasi pada:

1. Laporan Keuangan yang akan dianalisis adalah Laporan Posisi Keuangan Konsolidasian dan Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain Konsolidasian PT Express Transindo Utama Tbk Periode 2013 sampai 2018.
2. Analisis *financial distress* menggunakan tiga metode, yaitu:
  - a. Metode *Altman (Z-Score)*, dengan rasio keuangan yang akan dianalisis adalah *Working Capital to Total Assets*, *Retained Earning to Total Assets*, *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets*, dan *Book Value of Equity to Book Value of Liabilities*.

- b. Metode *Springate (S-Score)*, dengan rasio keuangan yang akan dianalisis adalah *Working Capital to Total Assets*, *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets*, *Earning Before Tax to Current Liabilities*, dan *Sales to Total Assets*.
- c. Metode *Zmijewski (X-Score)*, dengan rasio keuangan yang akan dianalisis adalah *Net Income to Total Assets*, *Total Liabilities to Total Assets*, dan *Current Assets to Current Liabilities*.

## **1.4 Tujuan dan Manfaat Penulisan**

### **1.4.1 Tujuan Penulisan**

Berkaitan dengan latar belakang dan permasalahan diatas, maka tujuan penulisan laporan akhir ini adalah:

1. Mengetahui hasil analisis *financial distress* untuk memprediksi potensi kebangkrutan PT Express Transindo Utama Tbk dengan Metode *Altman (Z-Score)*.
2. Mengetahui hasil analisis *financial distress* untuk memprediksi potensi kebangkrutan PT Express Transindo Utama Tbk dengan Metode *Springate (S-Score)*.
3. Mengetahui hasil analisis *financial distress* untuk memprediksi potensi kebangkrutan PT Express Transindo Utama Tbk dengan Metode *Zmijewski (X-Score)*.
4. Mengetahui metode prediksi kebangkrutan yang paling akurat.

### **1.4.2 Manfaat Penulisan**

Manfaat yang diharapkan oleh penulis dari hasil penulisan akhir ini adalah:

1. Secara Teoritis
  - a. Menambah khasanah ilmu pengetahuan dan pengalaman mengenai hasil analisis *financial distress* dengan metode *Altman (Z-Score)*, *Springate (S-Score)*, dan *Zmijewski (X-Score)* dalam memprediksi kebangkrutan pada PT Express Transindo Utama Tbk.

- b. Menambah referensi bacaan dan sebagai sarana penerapan teori yang diperoleh di bangku kuliah ke dalam praktik yang sesungguhnya.

## 2. Secara Praktis

Memberikan masukan dan saran kepada PT Express Transindo Utama Tbk dalam proses menilai kinerja perusahaan dalam menentukan kebijakan mengenai kelangsungan hidup perusahaan yang digunakan sebagai *early warning* (peringatan dini) bahwa adanya potensi kebangkrutan pada perusahaan akibat *financial distress*.

## 1.5 Metodologi Penulisan

### 1.5.1 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam teknik pengumpulan data yang terdapat pada laporan akhir ini yaitu, metode pengumpulan data bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2013):

1. *Interview* (Wawancara), wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi dan pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.
2. Kuisisioner (Angket), yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.
3. Observasi, yaitu teknik pengumpulan mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan wawancara dan kuisisioner. Observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.
4. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang digunakan dengan menggunakan bahan-bahan tertulis atau data yang dibuat oleh pihak lain.
5. Triangulasi, yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Berdasarkan ketiga teknik pengumpulan data yang telah diuraikan sebelumnya, penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan membaca buku-buku, jurnal ilmiah, artikel, berita, dan referensi lainnya yang berkaitan dengan penyusunan laporan akhir ini.

### 1.5.2 Sumber Data

Menurut Arikunto (2010: 172) “Sumber data dalam penulisan adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh”. Berikut jenis data penulisan berdasarkan sumbernya:

1. Data Primer  
Merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh penulis dengan cara langsung dari sumbernya. Data primer biasanya disebut dengan data asli atau data baru yang mempunyai sifat *up to date*. Cara yang bisa digunakan penulis untuk mencari data primer yaitu observasi, diskusi terfokus, wawancara dan lain-lain.
2. Data sekunder  
Merupakan data yang didapat atau dikumpulkan penulis dari semua sumber yang sudah ada. Data sekunder biasa didapat dari berbagai sumber misalnya jurnal, laporan dan sebagainya.

Dalam penulisan laporan akhir ini penulis menggunakan data sekunder yang berupa Laporan Posisi Keuangan Konsolidasian dan Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain Konsolidasian PT Express Transindo Utama Tbk Periode 2013 sampai 2018 yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia. Selain itu, penulis juga menggunakan data berupa sejarah umum perusahaan, struktur organisasi, beserta uraian tugas, dan aktivitas perusahaan.

### 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat dengan tujuan agar dapat memberikan gambaran dan mempermudah pemahaman mengenai isi dari laporan akhir ini. Secara garis besar laporan akhir ini terdiri dari lima bab yang isinya mencerminkan susunan materi yang akan dibahas dan pada tiap-tiap bab memiliki keterkaitan antar satu sama lain. Untuk memberikan gambaran yang jelas, maka akan diuraikan secara singkat mengenai sistematika penulisan laporan akhir yaitu sebagai berikut:

#### **BAB I           PENDAHULUAN**

Pada bab ini penulis akan menguraikan latar belakang permasalahan, perumusan masalah, ruang lingkup pembahasan, tujuan dan manfaat penulisan, metode pengumpulan data serta sistematika penulisan.

**BAB II            TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini penulis akan mengemukakan teori-teori menurut pendapat ahli yang digunakan dalam analisa dan pembahasan masalah yaitu pengertian dan jenis-jenis laporan keuangan, pihak-pihak yang memerlukan laporan keuangan, pengertian dan tujuan analisis laporan keuangan, pengertian dan faktor penyebab *financial distress* dan kebangkrutan serta metode analisis *financial distress* untuk memprediksi potensi kebangkrutan.

**BAB III            GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

Bab ini penulis akan menjelaskan uraian mengenai sejarah singkat perusahaan, visi dan misi, struktur organisasi dan pembagian tugas, ruang lingkup usaha, uraian sistem yang sedang berjalan serta penyajian laporan keuangan PT Express Transindo Utama Tbk selama Periode 2013 sampai 2018.

**BAB IV            HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini penulis akan membahas uraian hasil analisis prediksi kebangkrutan menggunakan metode *Altman (Z-Score)*, *Springate (S-Score)*, dan *Zmijewski (X-Score)* dari data Laporan Keuangan PT Express Transindo Utama Tbk Periode 2013 sampai 2018.

**BAB V            KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini merupakan bab terakhir dimana penulis akan memberikan suatu kesimpulan dari pembahasan yang telah penulis uraikan pada bab-bab sebelumnya. Pada bab ini juga penulis memberikan saran-saran yang diharapkan akan bermanfaat dalam pemecahan masalah dan pengambilan kebijakan.